



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga Berbeda Suku dengan Masyarakat Sekitar di Bandung

Kismiyati El Karimah^{1*}

¹ Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

miyaelkarimah@yahoo.com

Abstract

Language is a tool or medium to communicate and play a role in the growth of human civilization. The Unitary State of the Republic of Indonesia based on Pancasila has an Indonesian language which is domiciled as the national language and the language of the country. Pluralism of the nation and the phenomenon of inter-ethnic marriage and the number of regional languages make families in Indonesia need to communicate using the Indonesian language. The family kinship system in Father-or-Dye-oriented language is still ongoing to the point that researchers are searching for data and facts in order to find out what and how Indonesian is used in communicating in different tribal families and living side by side with local communities in cities with different regional languages. Qualitative method with case study approach used in this research. Data collection techniques with observation, in-depth interviews, and literature study. The research subjects were three families in Bandung and two families in Cimahi city with Javanese, Sundanese, Batak and Padang backgrounds. The result of research of five families both in Bandung and Cimahi city shows that Indonesian language is used as a means of communicating both between families and with the surrounding community. They use the Indonesian language aims to facilitate communication and sometimes use the Sundanese language when interacting with the surrounding community by referring to "where the earth dipijak, where the sky upheld". The need for continuous education in Indonesian language is good and correct, especially for the dialect or dialect of each language of the local language.

Keywords: language, Indonesian language, family, cultural differences.

Abstrak

Bahasa merupakan alat atau media untuk berkomunikasi dan berperan dalam pertumbuhan peradaban manusia. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila memiliki bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Pluralisme bangsa dan fenomena pernikahan antar suku serta banyaknya bahasa daerah menjadikan keluarga di Indonesia perlu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Sistem kekerabatan dalam keluarga dalam berbahasa yang berorientasi pada Bapak atau Ayah apakah masih berlangsung sampai saat ini yang menjadikan peneliti untuk mencari data dan fakta dengan tujuan untuk mencari tahu apa dan bagaimana bahasa Indonesia digunakan dalam berkomunikasi di keluarga berbeda suku dan hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar di kota dengan bahasa daerah yang berbeda. Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Subjek penelitian adalah tiga keluarga di kota Bandung dan dua keluarga di kota

Cimahi dengan latar suku Jawa, Sunda, Batak, dan Padang. Hasil penelitian kelima keluarga baik di kota Bandung maupun Kota Cimahi menunjukkan bahwa bahasa Indonesia digunakan sebagai alat berkomunikasi baik antar keluarga maupun dengan masyarakat sekitar. Mereka menggunakan bahasa Indonesia bertujuan untuk memudahkan komunikasi dan terkadang menggunakan bahasa daerah Sunda ketika berinteraksi dengan masyarakat sekitar dengan berpedoman pada “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”. Perlunya pendidikan terus menerus dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar terutama untuk logat atau dialek tiap-tiap asal bahasa daerahnya.

Kata Kunci: bahasa, bahasa Indonesia, keluarga, beda budaya.

Copyright © 2017 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved

Pendahuluan

Identitas bangsa ditentukan oleh bahasanya. Melalui bahasa jati diri bangsa dapat terlihat. Bahasa merupakan media dalam masyarakat untuk berkomunikasi satu sama lain dalam beragam aktivitasnya sehari-hari. Adapun seseorang yang menggunakan bahasa berbeda didasarkan pada latar belakang tertentu, di antaranya lingkungan tempat tinggal, keluarga, pendidikan, kelompok sosial, atau bahkan pekerjaannya. Keluarga merupakan salah satu sentra dari trisentra pendidikan di samping sekolah dan masyarakat. Bahkan pendidikan dalam keluarga dianggap sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Secara psikologis-pedagogis, belajar menggunakan bahasa pada usia muda (sejak kanak-kanak) juga diduga mempunyai karakteristik tertentu (Dwi Puspayani dkk.;2013). Oleh karena itu, penggunaan bahasa tertentu sebagai bahasa pengantar dan pergaulan sehari-hari dalam keluarga dapat pula ditinjau dalam konteks psikologi-pedagogi.

Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Kita tahu bahasa Indonesia merupakan bahasa kesatuan dan bahasa nasional yang di gunakan oleh seluruh masyarakat Indonesia sebagai alat komunikasi antarsuku, antardaerah, dan bahkan antarbudaya, termasuk sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan komunikasi keluarga. Inilah beberapa fungsi dalam keterkaitannya dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang telah diproklamasikan oleh pemuda Indonesia – Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia- pada tanggal 28 Oktober 1928 yang dikenal dengan ‘Sumpah Pemuda’. Dalam relasi ini, bahasa

Indonesia tidak hanya digunakan sebagai bahasa nasional, namun sebagai bahasa negara yang tercantum dalam pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, berfungsi sebagai bahasa resmi dalam penyelenggaraan kehidupan negara dan pemerintahan. Mengingat masyarakat Indonesia yang berasal dari berbagai suku dan budaya, menyebabkan komunikasi menggunakan bahasa kesatuan Indonesia sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam bermasyarakat.

Identitas bangsa dimulai dan ditentukan oleh keluarga. Identitas bangsa Indonesia yang ‘Bhinneka Tunggal Ika’ merupakan perwujudan dari kristalisasi Pancasila khususnya sila ketiga Persatuan Indonesia. Identitas kebangsaan ini tidak terlepas dari jati diri bangsa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan mengedepankan cinta tanah air, keutuhan bangsa, mengabdikan untuk bangsa dan negara, memerangi keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan. Salah satu cara untuk menjaga keutuhan bangsa adalah dengan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Berbahasa Indonesia yang baik adalah menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisi antara komunikator dan komunikan, sedangkan bahasa Indonesia yang benar adalah menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan pedoman ejaan bahasa yang ditetapkan. Sejak 16 Agustus 1972, pedoman bahasa Indonesia yang digunakan adalah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Pengguna bahasa Indonesia atau disebut penutur bahasa merupakan penentu eksistensi bahasa itu sendiri dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Bangsa Indonesia tidak semuanya menetap di salah satu wilayah Indonesia saja, ada kalanya karena

berbagai faktor akhirnya berpindah dari satu kota ke kota lainnya atau pulau lain yang menggunakan bahasa daerah yang berbeda. Hubungan antarmanusia akan terjalin melalui komunikasi, baik komunikasi verbal (bahasa) maupun nonverbal (simbol, gambar, lambang, atau media komunikasi lainnya)(Gunawan, 2013)

Namun, tidak hanya itu, arus transmigrasi dan urbanisasi dari pulau ke pulau, suku budaya lain menetap di suku budaya yang lainnya, menyebabkan terjadinya sebuah komunikasi lintas budaya dalam masyarakat. Penyesuaian terhadap lingkungan baru akan terjadi, dan tentunya dalam penggunaan bahasa daerah yang berbeda pula, membuat bahasa Indonesia benar-benar digunakan sebagai alat penyesuaian masyarakat terhadap masyarakat baru di Indonesia. Dalam kajian ini peneliti akan mengetahui dan menganalisis penggunaan bahasa Indonesia dalam suatu keluarga yang berbeda suku dan berada di lingkungan suatu masyarakat dari suku dan daerah yang berbeda pula, bagaimana mereka menyesuaikan komunikasi mereka dengan budaya baru yang masih berada di Indonesia? Bagaimana cara mereka berinteraksi dengan lingkungan budaya yang berbeda? Bagaimana penggunaan Bahasa Indonesia yang dipakai dalam keluarga maupun ketika berinteraksi dengan masyarakat? Apa bentuk Komunikasi Lintas Budaya yang terjadi bagi keluarga beda budaya tersebut? Demikian pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab dalam penelitian ini. Karena itu penulisan ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa Indonesia dalam satu keluarga yang berada dalam lingkungan masyarakat yang berbeda suku dan budaya, dan mengetahui Komunikasi Lintas Budaya seperti apa yang keluarga mereka alami selama mereka tinggal di lingkungan masyarakat yang berbeda suku dan budaya..

Kerangka Teori

1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna

atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna. Menurut Keraf dalam Smarapradhipa (2005:1), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Konsep bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran. Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Bahasa dalam relasinya dengan berpikir mempunyai tiga fungsi, yaitu informatif, ekspresif, dan direktif. Dalam pembahasan kali ini, peneliti melakukan pembelajaran sesuai dengan ciri dari bahasa itu sendiri, yaitu bahasa mengandung keunikan tersendiri, Artinya setiap bahasa yang ada di tiap-tiap daerah/Negara memiliki keunikan tersendiri karena berbeda dengan bahasa dari Negara/daerah lainnya.

2. Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, tidak ada kehidupan dalam keluarga, sepi dari kegiatan berbicara, bertukar pikiran, dan sendau gurau baik secara langsung maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan media. Komunikasi keluarga tidak terjadi secara acak, tetapi berpola berdasarkan skema tertentu (Pramono, 2017). Tanpa komunikasi keharmonisan dalam keluarga tidak akan terjalin meski terjadi interaksi. Oleh karena itu komunikasi suami dengan istri, orang tua dengan anak perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun hubungan yang baik dalam keluarga (Djamarah, 2004:38). Sementara itu menurut Elizabeth Hurlock (1997:198) komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan keluarga karena di dalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak.

putra, kepala, kawin", dan "kaca" masuk pada periode hingga abad ke-15 Masehi.

3. Perkembangan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Negara Indonesia dan sebagai bahasa persatuan antar warga. Dahulu bahasa Indonesia di ambil dari bahasa melayu yang kala itu digunakan oleh Kerajaan Sriwijaya (dari abad ke-7 Masehi) sebagai bahasa kenegaraan . Namun semenjak Sumpah Pemuda yang pada tanggal 28 Oktober 1928, bahasa melayu tidak lagi digunakan dan diganti dengan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting yang tercantum didalam Ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 dengan bunyi, “ Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia” dan Undang- Undang Dasar RI 1945 Bab XV (Bendera, Bahasa, dan lambing Negara, serta Lagu Kebangsaan) Pasal 36 menyatakan bahwa “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia”. Kedudukan bahasa Indonesia diperoleh berdasarkan pengalaman sejarah bangsa Indonesia yang berkaitan dengan perkembangan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah varian bahasa Melayu, sebuah bahasa Austronesia dari cabang bahasa-bahasa Sunda-Sulawesi, yang digunakan sebagai "lingua franca" di Nusantara kemungkinan sejak abad-abad awal kalender Masehi penanggalan modern. Kerajaan Sriwijaya dari abad ke-7 Masehi diketahui memakai bahasa Melayu (sebagai bahasa Melayu Kuno) sebagai bahasa kenegaraan. Lima prasasti kuna yang ditemukan di Sumatera bagian selatan peninggalan kerajaan itu menggunakan bahasa Melayu yang bertaburan kata-kata pinjaman dari bahasa Sanskerta, suatu Rumpun bahasa Indo-Eropabahasa Indo-Eropa dari cabang Indo-Iran. Jangkauan penggunaan bahasa ini diketahui cukup luas, karena ditemukan pula dokumen-dokumen dari abad berikutnya di Pulau Jawa Penemuan prasasti berbahasa Melayu Kuno di Jawa Tengah dan di dekat Bogor (Prasasti Bogor) dari abad ke-10 menunjukkan adanya penyebaran penggunaan bahasa ini di Pulau Jawa dan Pulau Luzon. Keping Tembaga Laguna (900 M) yang ditemukan di dekat Manila, Pulau Luzon, berbahasa Melayu Kuno, menunjukkan keterkaitan wilayah itu dengan Sriwijaya. Kata-kata seperti "samudra, istri, raja,

4. Komunikasi Lintas Budaya

Menurut Liliweri (2003:13) Komunikasi antar budaya adalah interaksi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang dan kebudayaan yang berbeda. Pemahaman atas orang lain secara lintas budaya dan antar pribadi adalah suatu usaha yang memerlukan keberanian dan kepekaan. Semakin mengancam pandangan dunia orang itu bagi pandangan dunia kita, semakin banyak yang harus kita pelajari dari dia, tetapi semakin berbahaya untuk memahaminya.

Menurut Samovar, Larry dan Richard (Samovar, Larry & Richard. 2010, p:31) ada dua alasan mengapa karakteristik budaya akan menolong seseorang menjadi pelaku komunikasi antarbudaya yang baik. Pertama ini akan membantu kita untuk memahami hubungan yang erat antara budaya dan komunikasi. Kedua, memberi pemahaman akan teori tentang budaya itu sendiri. Beberapa hal berkaitan dengan karakteristik budaya.

Situasi-situasi komunikasi antar budaya tidaklah statik dan bukan pula stereotip. Karena itu seorang komunikator tidak dapat dilatih untuk mengatasi situasi. Dalam konteks ini kepekaan, pengetahuan, dan keterampilannya dapat membuatnya siap untuk berperan serta dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang efektif dan saling memuaskan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu suatu cara atau suatu pendekatan atau suatu penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (Creswell, 2010:116). Peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan data lapangan di lokasi di mana para partisipan mengalami isu atau masalah yang akan diteliti (Creswel, 2010:115). Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dalam suatu penelitian, jenis penelitian dapat dilihat dari tujuan, sifat, bentuk, dan sudut penerapannya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini lebih mengacu pada jenis penelitian yang dilihat dari segi tujuannya yaitu studi kasus. Studi kasus mengedepankan survei, wawancara, dan proses historis terciptanya suatu hal atau kausalitas. Menurut Creswell (2010:76) studi kasus adalah penelitian yang prosesnya dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diteliti. Menurut peneliti, penelitian ini melibatkan antara fenomena normatif dan fenomena sosiologis dimana adanya perbedaan penggunaan bahasa satu keluarga di dalam rumah dan ketika berada di tengah-tengah masyarakat.

Dalam pendekatannya, peneliti melakukan pendekatan kualitatif terhadap keluarga yang berada di lingkungan masyarakat berbeda suku dan budaya ini, tepatnya, peneliti mengunjungi rumah lima keluarga yang berlokasi di kota Cimahi Provinsi Jawa Barat, yaitu perumahan Citeureup Indah dan wilayah Buah Batu di kota Bandung. Peneliti melakukan studi kasus sesuai rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka.

Hasil Penelitian

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan hasil dari penelitian tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam keluarga yang berbeda suku. Keluarga yang menjadi objek penelitian adalah lima keluarga dari beda budaya, yaitu suami suku Jawa dan istri suku Sunda; suami suku Sunda dan istri suku Jawa, suami suku Batak dan istri suku Jawa; suami suku Padang dan istri suku Jawa; serta suami suku Padang dan istri suku Sunda. Di antara kelima keluarga tersebut semuanya

memiliki anak. Salah satu keluarga yang sangat terbuka menerima peneliti adalah keluarga Bapak H. Ribut Irianto dan Ibu Hj. Yeni puspa. Keluarga ini merupakan keluarga pendatang yang berada di tanah sunda, tepatnya di kota Cimahi provinsi Jawa Barat. Mereka tinggal di sebuah perumahan bernama Bumi Citeureup.

Pak Ririn (sapaan akrab beliau) merupakan orang yang berasal dari suku Batak sedangkan Ibu Yeni merupakan keturunan dari keluarga Tionghoa Jawa dan beragama Islam. Mereka tinggal di kota Cimahi ini sudah 10 tahun lamanya, maka ketika peneliti berkunjung ke rumahnya, mereka pun tidak jarang menggunakan bahasa Sunda dalam berinteraksi, baik ketika mereka berbicara dengan peneliti maupun berbicara dengan lingkungan sekitar.

Namun dalam interaksi yang dilakukan di dalam rumah, mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam keseharian, walaupun bukan bahasa Indonesia yang baku, terlebih bahasa Indonesia yang baik dan benar, namun penggunaan bahasa yang digunakan sudah cukup jelas dan mereka pun sepertinya telah memahami penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan ketika berbicara dengan orang tua maupun terhadap yang lebih muda. Menurut Pak Haji Ririn, beliau sengaja menerapkan penggunaan bahasa Indonesia di dalam rumahnya (sesama keluarga) karena pertama Pak Ririn dan Ibu Yeni merupakan pasutri yang berbeda suku, lalu yang kedua, beliau mengingat bahasa Sunda merupakan bahasa daerah yang memiliki beberapa tingkatan dalam penggunaannya, dan beliau belum paham untuk tingkatan penggunaan tersebut sehingga beliau lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk berinteraksi di dalam rumah, lalu yang ketiga, mengingat mereka bukan asli orang Sunda, sehingga mereka tidak mau mengambil risiko ketika mereka menggunakan bahasa Sunda yang tingkatannya lebih kasar. Lalu yang

terakhir, mengingat Pak H Ririn dan Ibu Hj Yeni sudah memiliki beberapa cucu yang masih belia, sehingga mereka ingin menerapkan dan mengajarkan kepada cucunya yang masih kecil untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik, *“Ia saya ajarkan juga kepada cucu saya itu agar kalau bicara menggunakan bahasa Indonesia saja, kalau untuk bahasa daerah saya ajarkan juga, namun selebihnya ketika mereka sudah tumbuh dewasa mereka juga ngerti sendiri itu bahasa daerah asal kakek dan neneknya”* pungkask Pak Ririn di kediamannya. Namun dalam budaya penggunaan bahasa Indonesia untuk memanggil orang tuanya, kedua anak dari Pak Ririn dan Ibu Yeni ini sedikit berbeda, yaitu tidak seperti kebanyakan orang Indonesia lainnya yang memanggil kedua orang tuanya dengan sapaan Ibu dan Bapak atau Ibu dan Ayah. Kedua anaknya lebih akrab menggunakan sapaan mamih dan papih kepada orang tuanya. Hal ini terkait dengan latar belakang Ibu Yeni Puspa yang keturunan Tionghoa. Tentu hal ini menjadi sedikit berbeda dengan budaya orang dan bahasa Indonesia pada umumnya yang digunakan.

Keempat keluarga lainnya memanggil ayah dengan sebutan Bapak dan dua keluarga dengan sebutan ibu dan dua lainnya dengan sebutan mamah. Ketika peneliti menyampaikan bahwa dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, sebutan untuk kedua orang tua itu adalah ayah dan ibu, mereka menjawab hampir sama *“yang penting kami menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan keluarga, terlebih asisten rumah tangga kami dari suku Jawa, sementara kami dari suku Padang dan Sunda”*, demikian jawaban informan kelima.

Apa dan bagaimana bentuk komunikasi lintas budaya yang mereka lakukan? Dari awal keluarga mereka pindah ke tanah Sunda ini, mereka tidak mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian dengan masyarakat

sekitar, baik dalam bahasa, budaya, dan kebiasaan sehari-hari. Mereka mengakui hal tersebut terjadi karena mereka tinggal di sebuah perumahan yang memang notabene masyarakat sekitarnya jarang berada dirumah dan jarang berinteraksi dengan sesama tetangga mereka terkecuali jika memang ada perkumpulan perkumpulan yang membutuhkan peran warga sekitar baru mereka berkumpul dan berinteraksi. Interaksi dan komunikasi terjadi pada saat berbelanja pada tukang sayur keliling yang rutin menggunakan bahasa Sunda, tetapi pembeli yaitu ibu atau bapak yang berbelanja menjawab dengan bahasa Indonesia dan sesekali menggunakan bahasa Sunda. Namun ada satu yang membuat keluarga mereka kagum ketika berada di tanah sunda ini. *“Walaupun tetangga kami notabennya sibuk bekerja, namun kami sangat senang ketika musim liburan tiba, saya sendiri suka melihat perumahan ini menjadi ramai dan rumah rumah disini banyak sekali dikunjungi oleh sanak saudara mereka”*, demikian kata Pak Ririn kepada peneliti.

Mengingat di budaya orang Sunda dan kebudayaan Sunda itu memiliki pribahasa *“Ulah jauh-jauh ngumbara, nu pentingma urang dahar ngumpul”* yang memiliki arti *“Buat apa jauh-jauh mengembara, apabila di daerah sendiri makanpun masih bisa ngumpul”*, itu merupakan pribahasa yang benar-benar terjadi di dalam masyarakat tanah sunda, jarang sekali masyarakat di tanah sunda yang bekerja ataupun mencari ilmu sampai keluar dari lingkungan masyarakat mereka.

Keluarga besar dari Pak Ririn sendiri maupun Bu Yeni sendiri (orang tua) sudah pindah ke Jakarta dan Bandar Lampung, sehingga untuk Pak Ririn khususnya sudah jarang mendatangi daerah asalnya, yaitu kota Medan. Kini, dalam 4 tahun terakhir keluarga Pak Haji Ririn harus beradaptasi dengan mertua dari kedua anak mereka yang dimana mertua

merekapun berasal dari suku Sunda asli, yaitu Sumedang dan Kuningan. Pada awalnya pun mereka kaget, karena pihak dari mertua anaknya yang kedua yang berasal dari Sumedang, ketika berinteraksi sering sekali menggunakan bahasa Sunda, sangat sulit apabila diajak berbicara bahasa Indonesia, walaupun bisa namun menurut Pak Ririn, selalu saja campur penggunaan bahasa Indonesianya menggunakan bahasa sunda ataupun terkadang diakhir kalimatnya selalu diakhiri dengan logat bahasa sunda. Namun kini perbedaan itu telah dipahaminya, keluarga Pak Ririn sedikit demi sedikitpun telah memahami apabila berbicara dengan orang seperti itu, sehingga tidak menimbulkan salah persepsi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, banyaknya keluarga dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda, maka peran penting penggunaan bahasa Indonesia yang lancar dan baik penggunaannya dalam berkomunikasi di negara Indonesia ini. Benar apa yang di katakan dalam Sumpah Pemuda bahwa kita berbahasa satu yaitu bahasa Indonesia, tidak peduli kita berasal dari suku mana karena kita tinggal di Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang berbeda beda namun tetap satu. Dan juga tidak ada salahnya apa yang di katakan dalam pribahasa “Dimana Bumi dipijak di situ Langit di Junjung”, dimana kita harus menghargai, bertoleran, dan mempelajari kebudayaan, dan norma norma yang berlaku di daerah kita tinggal.

Hasil penelitian dengan studi kasus ini memeberikan perubahan budaya di Indonesia yang berorientasi pada keluarga ayah yaitu Patriarkhi. Seorang ayah tidak memaksakan keinginannya untuk menggunakan bahasa daerah asal ayah. Hal ini berkaitan dengan pembelajaran bahasa Sunda yang diwajibkan pada pembelajaran di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Hal menarik

lainnya adalah terjalannya komunikasi lintas budaya dalam bentuk belajar bersama ketika anak-anak mereka kesulitan dalam pembelajaran bahasa Sunda, mereka bertanya dan belajar ke rumah yang penghuninya ada orang dari suku Sunda.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa kesatuan yang dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang penggunaannya benar-benar sangat penting dalam berinteraksi di dalam masyarakat. Bahasa Indonesia yang baik, telah diajarkan kepada masyarakat di daerah manapun baik kepada orang dewasa maupun anak-anak secara mendalam, karena kita tahu kebanyakan dari masyarakat kita yang bertempat tinggal di daerah-daerah suatu desa masih sangat sulit apabila menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi.

Keluarga Pak Ririn dan keempat keluarga di kompleks perumahan kota Cimahi telah menerapkan penggunaan bahasa Indonesia di dalam keluarga kecilnya, walaupun mereka berasal dari suku Batak, suku Jawa, suku Padang, dan sekarang menetap di daerah Jawa Barat (Tanah Sunda). Mereka selalu menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi baik dalam lingkungan masyarakatnya dan juga di dalam keluarganya, dan mereka mengajarkan kepada anak bahkan cucunya tentang bahasa Indonesia sejak dini agar mereka menerapkannya sejak dini, karena menurut beliau, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dibawa kemanapun kita pergi bahkan sampai ke luar negripun kita banyak menemukan orang-orang yang sudah lancar berbahasa Indonesia.

Saran

Setelah peneliti menyimpulkan hasil penelitian ini, peneliti mengharapkan adanya perubahan pola pikir orang tua zaman sekarang, dimana kebanyakan dari mereka mengajarkan kepada anak-anaknya tentang bahasa asing dari pada mengutamakan bahasa nasional sendiri. Bahasa asing zaman sekarang memang diperlukan, akan tetapi menjaga kelestarian budaya dan bahasa kesatuan negara merupakan hal penting yang harus masyarakat Indonesia lakukan saat ini, karena bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki cirikhas tersendiri.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Muhsin. 1990. *Sejarah dan Standardisasi bahasa Indonesia*. Bandung : sinar baru algesindo.
- Creswell, J.W. 2010. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Hendri. 2013. *Jenis Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kuh Kabupaten Kartanegara*. *E-Journal Ilmu Komunikasi* 1 (3):218-233. Universitas Mulawarman.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan)* Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Larry A., Samovar,. & Richard E.Porter.2010.*Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta, Indonesia: Salemba Humanika
- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy, dan Jalaluddin Rakhmat.1996. *Komunikasi antar Budaya. Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pramono, Firdanianty, Djuara P. Lubis, Herien Puspitawati, Djoko Susanto. 2017. *Communication Pattern and Family Typology of High School Adolescents in Bogor – West Java*. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*. Vol 2(1): 12-18.
- Puspayani, Dwi dkk. 2013. *Perbedaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia antara Siswa yang Menggunakan Bahasa Indonesia dan Siswa yang Tidak Menggunakan di dalam Keluarga pada Siswa Kelas VI SD Negeri 8 Sumerta*. *E-Journal Program Pascasarjana Volume 2 tahun 2013*; Universitas Pendidikan Ganesha.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Indonesia di akses pada tanggal 20 Juni 2017 pukul 14:00 WIB
- <https://dibustom.wordpress.com/2011/05/07/pengertian-bahasa-karakteristik-bahasa-dan-fungsi-bahasa-kajian-sosiolinguistik/> di akses pada tanggal 28 Juni 2017 pukul 20:35 WIB